

PENGARUH PERSEPSI KEGUNAAN DAN PERSEPSI KEMUDAHAN TERHADAP IMPLEMENTASI SAK-ETAP

(Studi Kasus pada UMKM Kota Bandung Tahun 2017)

THE INFLUENCE OF PERCEIVED USEFULNESS AND PERCEIVED EASE OF USE TO IMPLEMENTATION OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARD FOR NON- ACCOUNTABLE-ENTITIES

(Study on Micro, Small, and Medium Enterprise in Bandung in 2017)

Paxia Prima Nerissa¹, Dini Wahjoe Hapsari²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹paxiapn@student.telkomuniversity.ac.id, ²dinihapsari@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

UMKM di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peranan UMKM ini tidak hanya penyerapan tenaga kerja, namun juga kontribusinya terhadap GDP Indonesia. Dapat dilihat bahwa terdapat potensi yang baik pada UMKM di Indonesia. Namun, potensi tersebut terkendala oleh beberapa masalah, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang pelaporan keuangan. SAK-ETAP merupakan salah satu upaya Ikatan Akuntan Indonesia untuk menawarkan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan pelaporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung melalui penilaian pengguna terhadap variabel persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan implementasi SAK-ETAP serta mengevaluasi pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner. Populasi penelitian adalah UMKM Makanan dan Minuman di Kota Bandung yang terdaftar di Dinas KUMKM Kota Bandung tahun 2017 dengan jumlah sampel sebanyak 45 UMKM. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dekriptif dan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi kegunaan pada UMKM Kota Bandung tergolong sangat baik, persepsi kemudahan pada UMKM Kota Bandung tergolong baik, dan implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung tergolong sangat baik, (2) persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung, (3) persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung dan (4) persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang implementasi SAK-ETAP dengan sampel dan variabel yang berbeda. Bagi Pemerintah Kota Bandung serta Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan agar terus melakukan sosialisasi mengenai SAK-ETAP serta pentingnya SAK-ETAP dalam membantu pelaporan keuangan. Bagi UMKM di Bandung yang belum menerapkan SAK-ETAP agar mulai menerapkan SAK-ETAP sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Implementasi SAK-ETAP, TAM.

ABSTRACT

MSMEs in Indonesia have an important role in Indonesian economy. The role of MSMEs is not just to employment, but also its contribution to Indonesian GDP. It can be seen that there is good potential in MSMEs in Indonesia. However, the potential is constrained by several problems, which is the lack of understanding of financial statements. SAK-ETAP is one of the Indonesian Institute of Accountants effort to offer convenience to MSMEs in presenting the financial statements.

The purpose of this study is to determine the acceptance of SAK-ETAP on MSMEs Bandung through user ratings to variable perceived of usefulness, perceived ease of use, and SAK-ETAP implementation and to evaluate the influence perceived usefulness and perceived ease of use to SAK-ETAP implementation on MSMEs Bandung.

Methods of data collection is done by distributing questionnaires. The study population was MSMEs Food and Beverages in Bandung, which is registered in the Department of Cooperatives and Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) of Bandung in 2017 with total sample of 45 SMEs. The analysis technique used in this research is using descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis.

The results indicate that (1) the perceived usefulness of the MSMEs Bandung is very good, perceived ease of use on SMEs Bandung is good, and the implementation of SAK-ETAP on MSMEs Bandung is very good, (2) perceived usefulness and perceived ease of use significantly influence the implementation of SAK-ETAP on MSMEs Bandung., (3) perceived usefulness has significant effect on implementation of SAK-ETAP on MSMEs Bandung, and (4) perceived ease of use has significant effect on implementation of SAK-ETAP on MSMEs Bandung.

Based on the research results, it is expected for the next researcher can do more research on the implementation of SAK-ETAP with different samples and variables. For the Government of Bandung and the Indonesian Institute of Accountants (IAI) are expected to continue to socialize about SAK-ETAP and the importance of SAK-ETAP in helping financial reporting. For MSMEs in Bandung who have not applied SAK-ETAP are expected to start applying SAK-ETAP in accordance with predefined standards.

Keywords : Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Implementation of SAK-ETAP, TAM

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, di mana sebuah negara berkembang sangat fokus akan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Salah satu bentuk usaha yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Tercatat terdapat sebanyak 56 juta unit UMKM di Indonesia pada tahun 2012, yang telah menyerap sebanyak 107 juta tenaga kerja dan juga menyumbang sebesar Rp 4.800 triliun terhadap GDP Indonesia. Sedangkan pada tahun 2013 jumlahnya meningkat menjadi sebanyak 57 juta unit UKM di Indonesia yang telah menyerap sebanyak 114 juta tenaga kerja dan juga menyumbang sebesar Rp 5.400 triliun terhadap GDP Indonesia [12].

Dapat dilihat bahwa terdapat potensi yang baik pada UMKM di Indonesia. Namun, potensi tersebut terkendala oleh beberapa masalah, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang laporan keuangan. Prinsip-prinsip SAK penting diperhatikan pihak UMKM agar pengelolaan bisnis lebih efektif, efisien dan akurat, agar UMKM dapat mengelola usahanya secara profesional dan berkembang lebih besar lagi. IAI pada tanggal 17 Juli 2009 yang lalu, telah menerbitkan SAK untuk UMKM, yaitu Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), telah disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 19 Mei 2009 dan secara resmi telah diberlakukan efektif sejak 1 Januari 2011. SAK-ETAP merupakan salah satu upaya Ikatan Akuntan Indonesia untuk menawarkan kemudahan untuk UMKM dalam menyajikan pelaporan keuangan.

SAK ETAP merupakan suatu sistem baru yang diterapkan pada usaha kecil dan menengah untuk mengoptimalkan kinerja UMKM. Sebuah sistem baru biasanya akan dianggap rumit dan tidak akan sering digunakan oleh penggunanya padahal tolak ukur penerimaan sebuah sistem dilihat dari penggunaannya. Implementasi sebagai bentuk penerimaan terhadap suatu teknologi informasi dapat diketahui melalui beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model TAM (*Technology Acceptance Model*) yang dikemukakan oleh Davis (1989). Menurut Davis (1989) TAM merupakan sebuah teori sistem informasi yang didesain untuk menerangkan bagaimana menerima dan menggunakan sebuah teknologi informasi. Terdapat dua faktor utama dalam penerimaan pengguna (*user acceptance*) yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*).

Persepsi kegunaan menurut Davis (1989) adalah derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerja kerjanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tangke (2004) diungkap bahwa persepsi kegunaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan penggunaan. Persepsi kemudahan penggunaan menurut Davis (1989) adalah derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha. Noviandini (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan sistem.

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan antara persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:

- a. Persepsi kegunaan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung?
- b. Persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung?

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. Persepsi kegunaan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung.
 - b. Persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK ETAP di UMKM Kota Bandung

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

SAK-ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP). Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Biasanya SAK-ETAP diterapkan oleh usaha kecil dan menengah, karena tidak memperjualbelikan sahamnya di pasar modal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit

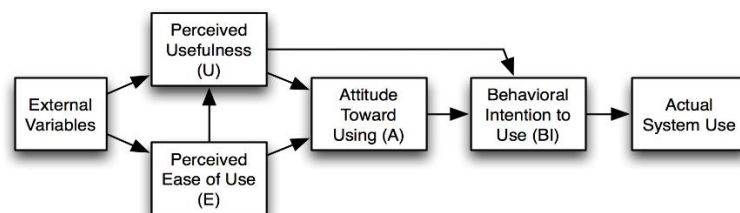
2.3 Penyajian Laporan Keuangan ETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, dan laporan keuangan yang lengkap meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Terdapat perbedaan antara SAK-ETAP dengan PSAK, diantaranya:

1. Tidak diperkenankannya adanya “pos luar biasa”
2. Diperkenankannya untuk menggabungkan laporan laba rugi dan laporan perubahan jika memenuhi kondisi tertentu, dimana perubahan ekuitas yang hanya berasal dari:
 - a. Laba rugi periode berjalan
 - b. Pembayaran dividen
 - c. Koreksi kesalahan periode sebelumnya
 - d. Perubahan kebijakan akuntansi

2.4 Teori Model Penerimaan Teknologi (TAM)

Model TAM memiliki 6 faktor penerimaan teknologi, yaitu:



2.4.1 Implementasi

Actual use adalah kondisi nyata pengaplikasian sistem [2]. Terdapat indikator untuk mengukur penerapan sistem dalam kondisi nyata, yaitu besaran penggunaan. Besaran penggunaan merupakan seberapa besar dan sering sebuah sistem digunakan.

2.4.2 Persepsi Kegunaan

Perceived usefulness atau persepsi kegunaan adalah suatu derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerja kerjanya [2]. Ada beberapa indikator untuk mengukur persepsi kegunaan menurut Davis (1989) dalam Venkatesh dan Davis (2000) diantaranya: (1) Sistem dapat meningkatkan produktivitas, (2) Sistem dapat meningkatkan kinerja, (3) Sistem dapat meningkatkan efisiensi, dan (4) Sistem bermanfaat.

2.4.3 Persepsi Kemudahan

Perceived ease of use atau persepsi kemudahan penggunaan adalah derajat kepercayaan seseorang bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha [2]. Davis (1989) memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan suatu sistem, diantaranya: (1) Sistem mudah untuk dipelajari, (2) Sistem jelas dan mudah dimengerti, (3) Kemampuan pengguna akan meningkat seiring digunakannya sistem, dan (4) Sistem mudah digunakan.

2.5 Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan terhadap Implementasi SAK-ETAP

Semakin baik nilai dalam indikator persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, misal sistem yang digunakan berguna, dan mudah dioperasikan maka pengguna akan merasa terbantu dengan sistem tersebut sehingga pengguna akan menggunakan sistem tersebut. Hal tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yakni Pradipta dan Supadmi (2015) menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, memiliki pengaruh langsung terhadap implementasi SAK-ETAP

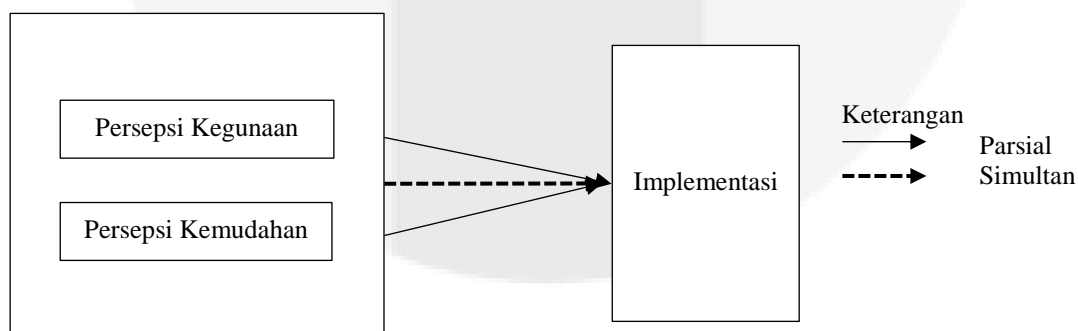
2.6 Pengaruh Persepsi Kegunaan terhadap Implementasi SAK-ETAP

Persepsi kegunaan akan dikatakan baik jika memiliki kegunaan dan juga dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kinerja, dan meningkatkan efisiensi. Persepsi kegunaan yang baik akan meningkatkan implementasi SAK-ETAP. Hal tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya, Irmadhani dan Nugroho (2015) menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem.

2.7 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Implementasi SAK-ETAP

Persepsi kemudahan yang baik adalah yang bisa memberi kemudahan, diantaranya kemudahan untuk mempelajari, kemudahan untuk menggunakan, kemudahan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan pengguna, dan kemudahan dalam meningkatkan kemampuan penggunaannya. Persepsi kemudahan yang baik akan meningkatkan implementasi SAK-ETAP. Hal ini didukung oleh penelitian Fitakhurrokhmah (2013) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh terhadap penggunaan suatu sistem.

Berdasar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:



2.8 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kausal dengan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguji faktor-faktor seperti persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM di Kota Bandung.

3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Makanan yang terdaftar di Dinas KUMKM Kota Bandung pada tahun 2017 yang berjumlah 233 unit. Menurut Arikunto (2013:108) "Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dikarenakan populasi melebihi 100, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 25% dari populasi, yaitu sebanyak 58 unit UMKM. Pengambilan sampel sebanyak 25% ini dikarenakan 25% adalah anjuran terbesar menurut Arikunto, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih bervariasi dan lebih menggambarkan populasi, mengingat lebih banyaknya jumlah sampel yang akan digunakan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kegunaan (X_1) dan persepsi kemudahan (X_2), sedangkan variabel dependennya adalah implementasi SAK-ETAP.

3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan dalam kuisioner dapat dimengerti oleh pemilik atau pegawai UMKM. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Bivariate Pearson* untuk mengolah data dalam bentuk skala likert dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan signifikansi 5%. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif maka butir atau pernyataan dinyatakan valid (Sugiyono, 2012:142). Pada penelitian ini jumlah responden adalah 45 dengan tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,2429$. Karena semua butir pernyataan dalam penelitian ini diatas 0,2429, maka dapat dikatakan semua butir pernyataan dalam penelitian ini dikatakan valid.

3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas sangat diperlukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan konsisten atau tidak. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 23*. Suatu instrumen dikatakan *reliable* apabila koefisien reliabilitas minimal 0,6 (Sugiyono, 2012:184). Hasil uji menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* persepsi kegunaan (X_1) sebesar 0,868, persepsi kemudahan (X_2) sebesar 0,898, dan implementasi SAK-ETAP (Y) sebesar 0,881 sehingga semua pernyataan dikatakan reliabel.

3.3 Hasil Penelitian

Untuk melihat tanggapan responden terhadap variabel persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan implementasi SAK-ETAP, maka dapat menggunakan analisis deskriptif. Berikut adalah hasil analisis deskriptif:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

No.	Variabel	Skor Total	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
1.	Persepsi Kegunaan	1035	1260	82,14%	Sangat baik
2.	Persepsi Kemudahan	710	900	78,89%	Baik
3.	Implementasi SAK-ETAP	887	1080	82,12%	Sangat baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil tanggapan responden menyatakan bahwa persepsi kegunaan dikatakan sangat baik, persepsi kemudahan dikatakan baik, dan implementasi SAK-ETAP dikatakan baik.

Hasil uji simultan (Uji F) didapat tingkat signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kegunaan (X_1) dan persepsi kemudahan (X_2) terhadap implementasi SAK-ETAP (Y) di UMKM Kota Bandung.

Hasil uji parsial X_1 menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kegunaan (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari 0,05 atau $0,038 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kegunaan (X_1) terhadap Implementasi SAK-ETAP (Y) di UMKM Kota Bandung. Sedangkan hasil uji parsial X_2 menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan (X_2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 atau $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara persepsi kemudahan (X_2) terhadap implementasi SAK-ETAP (Y) di UMKM Kota Bandung

Dari hasil uji statistik diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\text{Imp} = 5,348 + 0,245 \text{ PKg} + 0,551 \text{ PKm}$$

Imp = Implementasi SAK-ETAP Pkm = Persepsi Kemudahan PKg = Persepsi Kegunaan.

Persamaan di atas menggambarkan jika diperkirakan salah satu variabel bebas naik sebesar satu unit dan nilai variabel bebas lain diperkirakan konstan atau sama dengan nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan dapat naik atau turun sesuai dengan tanda koefisien regresi variabel bebasnya.

Konstanta : 5,348 artinya jika semua variabel bebas bernilai nol, maka implementasi SAK-ETAP akan bernilai 5,348

β_1 : Koefisien regresi persepsi kegunaan sebesar 0,245 artinya jika persepsi kegunaan (X_1) meningkat sebesar satu satuan, maka implementasi SAK-ETAP (Y) juga akan meningkat. Dengan asumsi tidak ada penambahan nilai variabel persepsi kemudahan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan semakin baik persepsi kegunaan maka akan semakin meningkatkan implementasi SAK-ETAP

β_2 : Koefisien regresi persepsi kemudahan sebesar 0,551 jika persepsi kemudahan (X_2) meningkat sebesar satu satuan, maka implementasi SAK-ETAP (Y) juga akan meningkat. Dengan asumsi tidak ada penambahan nilai variabel persepsi kegunaan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan semakin baik persepsi kemudahan maka akan semakin meningkatkan implementasi SAK-ETAP

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Secara deskriptif diperoleh bahwa:
 - a. Persepsi kegunaan pada UMKM Kota Bandung termasuk dalam kategori sangat baik sebesar 82,14%. Hal ini menunjukkan bahwa SAK-ETAP dapat meningkatkan produktivitas, kinerja, dan efisiensi, serta SAK-ETAP dirasa sangat bermanfaat dalam membantu pelaporan keuangan UMKM Kota Bandung.
 - b. Persepsi kemudahan pada UMKM Kota Bandung termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 78,89%. Hal ini menunjukkan bahwa SAK-ETAP mudah dipelajari, mudah digunakan, jelas, dan mudah dimengerti, serta kemampuan pengguna akan meningkat seiring SAK-ETAP digunakan.
 - c. Implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung termasuk dalam kategori sangat baik sebesar 82,12%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi SAK-ETAP sudah baik, dimana beberapa UMKM Kota Bandung sudah mulai menggunakan SAK-ETAP.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan, diperoleh hasil bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, diperoleh hasil bahwa:
 - a. Persepsi kegunaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung.
 - b. Persepsi kemudahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK-ETAP pada UMKM Kota Bandung

4.2 Saran

Saran yang penulis ajukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sampel penelitian hanya menggunakan UMKM dari industri makanan dan minuman, tanpa memasukkan industri lain yang ada di wilayah Kota Bandung. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel pengusaha dari industri lain agar dapat lebih mewakili pengusaha UMKM yang ada di Kota Bandung.
 - b. Penelitian hanya menguji dua variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK-ETAP yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah variabel independen lain seperti persepsi kenyamanan dan persepsi risiko.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa beberapa UMKM masih belum menggunakan SAK-ETAP dalam membantu penyusunan laporan keuangan, sehingga disarankan bagi Pemerintah Kota Bandung beserta Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk lebih mensosialisasikan SAK-ETAP dan pentingnya penggunaan SAK-ETAP lebih lanjut lagi sehingga implementasi SAK-ETAP lebih baik lagi.
 - b. Mengingat besarnya manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan SAK-ETAP, maka kepada para pelaku UMKM yang belum menerapkan SAK-ETAP agar mulai menerapkan SAK-ETAP sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Davis, Fred D. *et al.* 1989. *User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Model*. Management Science Vol. 35 No. 8, August. 982-1003
- [3] Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [4] Fitahurrokhmah. 2013. *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan SAK ETAP pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Malang Raya*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang
- [5] Irmadhani dan Nugroho, Mahendra Adi. 2012. *Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Self Efficacy Terhadap Penggunaan Online Banking pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Kajian Pendidikan dan Akuntansi Indonesia, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 1 No. 3.
- [6] Noviadini, Nurul Citra. 2012. *Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing Bagi Wajib Pajak di Yogyakarta*. Jurnal Nominal Vol. 1 No. 1, 15-22.
- [7] Pradipta, I Gusti Putu Ngr. Aditya dan Supadmi, Ni Luh. 2015. *Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan pada Implementasi SAK ETAP*. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 13.3:857-887. ISSN 2302-1018.
- [8] Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- [9] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Tangke, Natalia. 2004. *Analisa Penerimaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 6 No. 1: 10-28
- [11] Venkatesh, Viswanath dan Davis, Fred D. 2000. *A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies*. Management Science Vol. 46 No. 2, 186-204.
- [12] www.depkop.co.id, (online), Kementrian Koperasi dan UMKM: Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012-2013, Diakses tanggal 24-03-2018.